

Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Petambak Udang Vaname di Desa Mootinelo Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara

^{1,2}Novaldi Panamba, ²Alfi Syahri R Baruadi, ²Citra Panigoro

¹faldipanamba@gmail.com

²Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat petambak udang Vaname di Desa Mootinelo, Kecamatan Kwandang, Kabupaten Gorontalo Utara. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode jenuh (Sensus) yaitu kegiatan mengumpulkan data dan informasi dengan cara mengamati seluruh elemen anggota populasi yang ditentukan. Dengan responden penelitian sebanyak 32 orang adalah masyarakat petambak di Desa Mootinelo, Kecamatan Kwandang, Kabupaten Gorontalo Utara. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif yang didukung oleh data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat petambak di Desa Mootinelo Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara termasuk dalam kategori tingkat kesejahteraan sedang dengan skor 1,80.

Katakunci: Kesejahteraan; masyarakat petambak; udang Vaname

Abstract

This study aims to determine the level of welfare of the vannamei shrimp farmers in Mootinelo Village, Kwandang District, North Gorontalo Regency. The sampling method used in this study is the saturated method (Census), which is the activity of collecting data and information by observing all elements of the specified population. With the research respondents as many as 32 people are farmers in Mootinelo Village, Kwandang District, North Gorontalo Regency. Data were analyzed descriptively quantitatively and qualitatively supported by primary and secondary data. The results showed that the farming community in Mootinelo Village, Kwandang District, North Gorontalo Regency was included in the medium welfare category with a score of 1.80.

Keywords: Welfare; farmers community; Vaname shrimp

Pendahuluan

Pemberdayaan masyarakat pesisir saat ini menjadi salah satu tujuan dalam paradigma pembangunan di Indonesia setelah sekian lama wilayah pesisir dan laut menjadi wilayah yang terabaikan dan dilupakan dalam pembangunan di Indonesia. Masyarakat pesisir dikenal sebagai karakteristik yang cukup unik dan memiliki keragaman potensi sumber daya alam hayati maupun non hayati yang sangat tinggi. Adanya potensi sumber daya yang melimpah baik dari segi sektor perikanan maupun di luar non perikanan maka penduduk yang tinggal di wilayah tersebut

memanfaatkan potensi tersebut dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraannya baik dari sektor perikanan maupun diluar sektor perikanan (Wijayanti dan Ihsannudin, 2013).

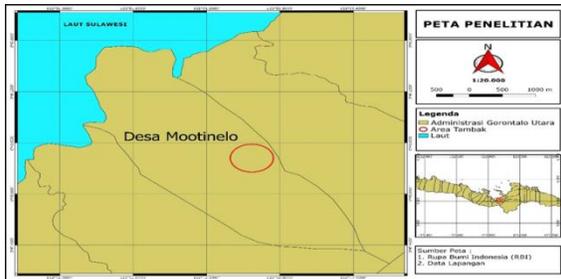
Kondisi terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan, dan papan biasanya di kenal dengan istilah sejahtera. Kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material maupun spiritual yang diikuti rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman diri, rumah tangga serta masyarakat lahir dan batin yang memungkinkan setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, rumah tangga, serta

masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi (Rambe, 2004).

Kehidupan pembudidaya udang (petani tambak udang) pada umumnya masih berada dalam pola-pola kemiskinan dan ketidakpastian ekonomi, karena kesulitan hidup yang dihadapinya termasuk keluarganya. Pembudidaya udang vaname di Desa Mootinelo masih rentan terhadap permasalahan yang dapat mengakibatkan kemiskinan. Permasalahan tersebut seperti kurangnya permodalan yang mereka miliki, tata cara pembudidayaan yang kurang baik sehingga banyak udang yang mati atau dapat dikatakan mereka gagal panen, sampai dengan mengolah dan memasarkan hasil budidaya perikanan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari - Juni 2021 di wilayah Desa Mootinelo Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara.



Gambar 1 Peta lokasi penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data dari hasil observasi lapangan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, selanjtnya diolah dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif (Sugiyono, 2017).

Metode pengambilan sampel atau penentuan jumlah responden sesuai pernyataan dari Arikunto (2012) dalam Sifa (2017), jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka penentuan responden di ambil secara keseluruhan. Berhubung penelitian ini memiliki jumlah responden yang tidak melebihi

100 orang yaitu hanya 32 orang, maka penentuan responden akan menggunakan metode Jenuh (Sensus), yaitu kegiatan mengumpulkan data dan informasi dengan cara mengamati seluruh elemen anggota populasi yang ditentukan.

Data yang dikumpulkan dari lapangan selanjutnya akan diolah melalui beberapa tahap yaitu :

- Koding yaitu proses memberikan kode pada setiap pertanyaan wawancara, bertujuan untuk memudahkan proses menganalisa data.
- Editing yaitu proses meneliti kembali data yang diperoleh dari hasil *survei*. Kemudian dalam tahap ini data yang didapatkan akan dikoreksi dan diperbaiki sehingga tidak terjadi kesalahan.
- Interpretasi data merupakan penjabaran dalam bentuk tabel untuk mendapatkan makna yang lebih luas mengenai analisis tingkat kesejahteraan.
- Tabulasi atau gambar (Diagram) yaitu proses dalam menyusun data yang diperoleh dalam bentuk tabel atau gambar (Diagram) agar mudah di pahami.

Data yang di peroleh dari data observasi, wawancara dan pengisian kuisiонер dari responden diolah dengan *Microsoft Excel* dalam bentuk tabel, grafik atau diagram, kemudian di analisis secara deskriptif kuantitati dan kualitatif untuk mengetahui karakteristik responden, pendapatan dan pengeluaran keluarga responden, keadaan rumah tempat tinggal dan fasilitas tempat tinggal.

Pendapatan yang diukur adalah penerimaan atau penghasilan yang diterima dalam bentuk uang yang berasal dari usaha perikanan maupun non perikanan (Laapo dan Asih, 2009). Jika responden memiliki usaha samping, pendapatan rumah tangga dapat dihitung dengan :

$$It = Im + lo$$

Keterangan :

- It = Pendapatan Rumah Tangga
- Im = Pendapatan Suami
- lo = Pendapaan Sumber Lain

Pengeluaran yang diukur berdasarkan proporsi untuk kebutuhan pokok, seperti pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti sandang, pangan, dan papan (Mangkuprawira, 2002).

Total pengeluaran rumah tangga dapat dihitung dengan :

$$Ct = C1+C2$$

Keterangan :

Ct = Total pengeluaran rumah tangga

C1 = Pengeluaran kebutuhan pokok

C2 = Pengeluaran kebutuhan pokok

Pengeluaran yang digunakan dalam penelitian

ini meliputi biaya investasi dan biaya operasional. Biaya investasi terdiri dari pakan dan benih, sedangkan biaya operasional terdiri dari biaya kincir dan terpal (Budiman, 2014).

$$TC = FC+VC$$

Keterangan :

TC (Total Cost) = Total biaya

FC (Fixed Cost) = Biaya tetap

VC (Variable cost) = Biaya tidak tetap

Menurut Badan Pusat Statistik (2005), adapun indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan yaitu dengan menggunakan indikator keluarga sejahtera

Tabel 1. Indikator keluarga sejahtera berdasarkan BPS (2015).

No	Indikator Kesejahteraan	Kriteria	Skor
1	Pendapatan	Tinggi(>Rp10.000.000)	3
		Sedang(Rp5.000.000-Rp 10.000.000)	2
		Rendah(<Rp5.000.000)	1
2	Pengeluaran	Tinggi(>Rp5.000.000)	3
		Sedang(Rp1.000.000-Rp 5.000.000)	2
		Rendah(<Rp1.000.000)	1
3	Keadaan tempat tinggal	Permanen (11-15)	3
		Semi permanen (6 -10)	2
		Non permanen (1-5)	1
4	Fasilitas tempat tinggal	Lengkap (28-38)	3
		Cukup (17-27)	2
		Kurang (6-16)	1
5	Kesehatan anggota keluarga	Bagus (<25%)	3
		Cukup (25%-50%)	2
		Mudah (>50%)	1
6	Kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan	Mudah (16-20)	3
		Cukup (11-15)	2
		Sulit (6-10)	1
7	Kemudahan memasukan anda ke jenjang pendidikan	Mudah (7-9)	3
		Cukup (5-6)	2
		Sulit (3-4)	1
8	Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi	Mudah (7-9)	3
		Cukup (5-6)	2
		Sulit (3-4)	1

Sumber: Indikator keluarga sejahtera berdasarkan Badan Pusat Statistik (2015).

Berdasarkan hasil skoring dari indikator kesejahteraan diatas, kemudian dilakukan tabulasi untuk mengetahui jumlah skor yang diperoleh, selanjutnya menentukan tingkat kesejahteraan.

Tabel 2. Kriteria penentuan kesejahteraan

Skor	Tingkat Kesejahteraan
Antara 2,41 - 3,1	Tinggi
Antara 1,71 – 2,40	Sedang
Antara 1,0 – 1,70	Rendah

Sumber: Badan Pusat Statistik (2015).

Tabel 3. Penentuan Pembobotan

No	Indikator	Bobot
1	Pendapatan	24%
2	Pengeluaran	18%
3	Keadaan tempat tinggal	9%
4	Fasilitas tempat tinggal	9%
5	Kesehatan anggota keluarga	8%
6	Kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan	12%
7	Kemudahan memasukkan anda ke jenjang pendidikan	12%
8	Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi	8%
Jumlah		100%

Sumber: Badan Pusat Statistik (2015).

Selanjutnya skor dari masing-masing indikator dikalikan dengan bobot sesuai dengan (Tabel 4). Hasil perkalian setiap indikator dan bobot dijumlahkan kemudian hasilnya disesuaikan dengan (Tabel 3), untuk menentukan tingkat kesejahteraan, BPS (2015).

Hasil dan Pembahasan

Desa Mootinelo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kwandang, Kabupaten Gorontalo Utara. Desa Mootinelo berdiri pada tahun 1994 dimana di tahun tersebut Gorontalo Utara sedang melakukan program pemekaran Desa dan Desa Mootinelo adalah salah satu desa yang masuk dalam program pemekaran. Desa Mootinelo merupakan hasil pemekaran dari Desa Molingkapoto (Profil Desa Mootinelo, 2019). Kantor desa yang dimiliki Desa Mootinelo telah berdiri sebelum program pemekaran dilaksanakan, hal

tersebut dilakukan agar Desa Mootinelo benar-benar menjadi sebuah desa, karena sebuah desa yang tidak dapat atau tidak bisa membuat kantor desa sendiri harus siap kembali ke desa induknya yang tidak lain adalah Desa Molingkapoto. Bangunan kantor desa pertama berukuran 9×7 meter yang berlokasi di kantor desa sekarang ini. Pada masa jabatan kepala desa yang ketiga dilakukan perenovasian kantor desa dengan beberapa tambahan seperti kantor sekretariat BPD yang berdiri tepat bersebelahan dengan kantor desa. Pembangunan kantor desa pertama memperlihatkan antusias masyarakat Desa Mootinelo yang siap untuk pemekaran karena proses pembanguna kantor desa ini dibangun dengan dana swadaya atau secara sukarela yang dikumpulkan oleh seluruh masyarakat Desa Mootinelo (Profil Desa Mootinelo, 2019).

Umur Responden

Umur merupakan salah satu faktor penting dalam produktifitas kerja, karena di usia produktif seseorang dapat melakukan pekerjaan dengan maksimal.

Berdasarkan data dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) bahwa, usia produktif berkisar antara 15-60 tahun. Dari hasil penelitian yang didapatkan dari responden, maka diperoleh karakteristik responden berdasarkan umur yang akan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 Umur petambak responden Desa Mootinelo

NO	Usia	Jumlah	Persentase
1	< 30 Tahun	2	6,3
2	30 – 40	2	6,3
3	>40 Tahun	28	87,5
Total		32	100

(Sumber : Data Primer 2021)

Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa untuk karakteristik responden berdasarkan usia dengan

persentase terbanyak ada pada usia >40 Tahun dengan jumlah persentase 87,5%.

Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator yang menjadi penentu kualitas sumber daya manusia dan perkembangan suatu daerah sehingga mempermudah seseorang dalam mengolah dan memanfaatkan potensi-potensi yang ada didaerahnya. Bahkan tingkat pendidikan mempengaruhi pola pikir dan cara pandang seseorang dalam menerima suatu perubahan (Syahputra dkk, 2015).

Tabel 5 Tingkat pendidikan responden petambak

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	SD	4	12,5
2	SMP	12	37,5
3	SMA/SMK	14	43,8
4	S1	2	6,3
Total		32	100

(Sumber : Data Primer 2021)

Berdasarkan Tabel 5, tingkat pendidikan masyarakat petambak di Desa Mootinelo sangat bervariasi hal tersebut dibuktikan dengan pendidikan akhir yang ditempuh oleh responden petambak berbeda satu sama lain.

Sejalan dengan pendapat Widyastuti (2012), seseorang dengan pendidikan tinggi akan mempengaruhi sikap, pola pikir dan perilakunya. Semakin tinggi pendidikan seseorang akan memiliki kualitas yang lebih baik serta memiliki keterampilan yang memungkinkan seseorang tersebut mendapatkan keuntungan yang lebih banyak.

Pendapatan Petambak

Tingkat kesejahteraan dipengaruhi langsung oleh pendapatan. Adanya perbedaan pendapatan dipengaruhi oleh jumlah tanggungan keluarga. Menurut Zuliany (2013), pendapatan utama adalah pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan yang dilakukan dengan waktu lebih banyak dan pendapatan paling besar dibandingkan dengan pekerjaan lain, sedangkan pendapatan tambahan yaitu pendapatan dari pekerjaan yang dilakukan dengan waktu yang lebih sedikit.

Tabel 6 Rata-rata pendapatan petambak

Sumber Pendapatan	Pendapatan (Rp)
Pendapatan Perikanan	387.300.000
Pendapatan Non Perikanan	17.900.000
Rata-rata Pendapatan Perbulan	6.002.604
Rata-rata Pendapatan Pertahun	72.031.250

(Sumber : Data Primer 2021)

Berdasarkan Tabel 6 pendapatan rata-rata masyarakat petambak udang vaname sebesar Rp 72.031.250/tahun. Pendapatan masyarakat petambak udang vaname Desa Mootinelo didapatkan dari usaha perikanan dan usaha non perikanan.

Pengeluaran petambak

Pengeluaran masyarakat petambak Desa Mootinelo dikelompokkan menjadi dua bagian yang terdiri atas pengeluaran pokok dan non pokok. Pengeluaran pokok merupakan bagian dari perkiraan pengeluaran yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bahan pangan (bahan pokok) keluarga petambak, sedangkan pengeluaran non pokok merupakan perkiraan pengeluaran yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan selain membeli bahan pangan.

Tabel 7 Pengeluaran Keluarga Petambak

Sumber Pengeluaran	Pengeluaran (Rp)
Kebutuhan Pokok	53.100.000
Kebutuhan Non Pokok	64.950.000
Rata-rata Pengeluaran Perbulan	3.689.063
Rata-rata Pengeluaran Pertahun	44.268.750

(Sumber : Data Primer 2021)

Berdasarkan Tabel 7 pengeluaran pokok petambak Desa Mootinelo sebesar Rp 53.100.000 sedangkan pengeluaran untuk non pokok sebesar Rp 64.950.000. Rata-rata pengeluaran pertahun rumah tangga sebesar Rp 44.268.750 pengeluaran untuk kebutuhan pokok lebih kecil dibandingkan dengan kebutuhan non pokok.

Keadaan Tempat Tinggal

Keadaan tempat tinggal adalah bagian dari indikator kesejahteraan keluarga, dimana keadaan tempat tinggal merupakan karakteristik yang menggambarkan kualitas tempat tinggal rumah tangga. Pada dasarnya keberadaan rumah tidak hanya memiliki fungsi sebagai tempat berlindung, tetapi rumah sudah menjadi bagian simbol dari gaya hidup yang berpengaruh pada status sosial ekonomi rumah tangga (Werdiningsih, 2015). Berdasarkan data hasil wawancara dengan responden masyarakat petambak Desa Mootinelo bahwa, keadaan tempat tinggal sudah cukup bagus. Sesuai pengamatan, secara keseluruhan responden petambak memiliki tempat tinggal yang kategorinya dalam kondisi permanen, dengan status kepemilikan milik sendiri sebanyak 32 responden.

Tabel 8 Kriteria keadaan tempat tinggal petambak

Indikator Kesejahteraan	Skor	Petambak	
		Petambak (Orang)	Persentase %
Permanen	3	32	100
Semi permanen	2	-	-
Non permanen	1	-	-
Jumlah		32	100%

(Sumber ; Data Primer 2021)

Berdasarkan Tabel 8, 32 responden masyarakat petambak dengan nilai persentase 100% dikategorikan permanen. Hal ini menggambarkan bahwa perhatian masyarakat petambak Desa Mootinelo terhadap tempat tinggal cukup besar.

Fasilitas tempat tinggal

Fasilitas tempat tinggal pada dasarnya merupakan bagian dari kelengkapan rumah dalam sebuah keluarga yang dapat meningkatkan kenyamanan dan kesejahteraan kehidupan keluarga tersebut (Suriadi, 2016). Berdasarkan penelitian dan hasil wawancara yang dilakukan, sebagian petambak responden Desa Mootinelo memiliki fasilitas tempat tinggal yang cukup lengkap dan ada sebagian yang kurang lengkap.

Tabel 9 Kriteria fasilitas tempat tinggal petambak

Indikator Kesejahteraan	Skor	Petambak	
		Petambak (Orang)	Persentase %
Lengkap	3	28	10,7
Cukup	2	-	-
Kurang	1	4	25
Jumlah		32	35,71

(Sumber : Data Primer 2021)

Berdasarkan Tabel 9, kriteria fasilitas tempat tinggal masyarakat petambak di Desa Mootinelo, 28 responden yang tergolong kategori lengkap dengan nilai skor 3 dan 4 responden tergolong kategori kurang dengan nilai skor 1.

Barang elektronik

Tabel 10 Barang elektronik yang digunakan

Barang Elektronik	Jumlah Responden	Presentasi %
TV,HP	2	6,25
TV,HP,Speaker,Kulkas	9	28,125
TV,HP,Radio	2	6,25
TV,HP,Kipas angin,Kulkas	8	25
HP,Kipas angina,TV	1	3,125
TV,HP,Speaker,Kulkas,Kipas angin	10	31,25
Total	32	100

(Sumber : Data Pribadi 2021)

Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan bahwa masyarakat petambak udang vaname dengan jumlah terbanyak yaitu 10 responden yang memiliki barang elektronik TV, HP, speaker, kulkas, kipas angin dengan jumlah presentase 31,25% dan yang sedikit jumlah responden yaitu 1 responden ada pada kategori barang elektronik HP, kipas angin dengan jumlah presentase 3,12%.

Bahan bakar

Jenis bahan bakar pada umumnya digunakan oleh masyarakat untuk memasak. Dari hasil wawancara dengan masyarakat petambak Desa Mootinelo bahan bakar yang digunakan antara lain gas dan minyak, 30 responden menggunakan bahan bakar gas dengan presentase 93,75% dan 2 responden menggunakan bahan bakar minyak dengan presentase 6,25%.

Penerangan

Sumber penerangan merupakan peran penting terhadap fasilitas rumah. Dari hasil wawancara dengan masyarakat petambak di Desa Mootinelo

sumber penerangan yang digunakan oleh responden masyarakat petambak sudah seluruhnya menggunakan penerangan dari listrik di rumah masing-masing. Sumber penerangan merupakan salah satu komponen supaya masyarakat dapat melakukan pekerjaan dengan jelas, cepat, nyaman dan aman. Sumber penerangan yang digunakan masyarakat adalah sumber penerangan yang berasal dari listrik (Wiyanti, 2015).

Sumber air bersih

Air merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam kelangsungan hidup manusia, baik dalam pertanian, kehidupan rumah tangga, hingga perkantoran. Untuk memenuhi kebutuhan air masyarakat, maka telah diadakan sistem penyediaan air bersih terutama di daerah perkotaan maupun pedesaan.

Tabel 11 Fasilitas air bersih

Kategori	Jumlah	Persentase %
PDAM	27	84,3
Sumur Pribadi	5	15,6
Jumlah	32	100

(Sumber : Data Primer 2021)

Berdasarkan Tabel 11, fasilitas air bersih yang digunakan oleh masyarakat petambak di Desa Mootinelo, 27 responden sudah menggunakan PDAM dengan jumlah persentase 84,3% dan 5 responden menggunakan sumur pribadi dengan jumlah persentase 15,6%.

Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Petambak

Menurut Rosni (2017), mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat petambak yang ada di Indonesia, diperlukannya indikator yang dapat memberikan gambaran secara jelas dan tepat. Indikator dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai aspek sosial maupun ekonomi, karena

kesejahteraan dapat dilihat dari kedua aspek tersebut. Masalah kesejahteraan selalu berhubungan dengan konsep kebutuhan, sehingga masyarakat nelayan harus berusaha memenuhi kebutuhan rumah tangganya sampai terpenuhi, maka barulah mereka dikatakan sejahtera.

Tabel 12 Analisis tingkat kesejahteraan petambak

Indikator	Skor	Bobot	Total Skor
		%	
Pendapatan	3	24%	0,72
Pengeluaran	3	18%	0,54
Keadaan tempat tinggal	3	9%	0,27
Fasilitas tempat tinggal	3	9%	0,27
Jumlah	12	0,60	1,80

(Sumber : Data Primer 2021)

Berdasarkan Tabel 12, analisis tingkat kesejahteraan masyarakat petambak, total skor didapatkan adalah 1,80 maka petambak Desa

Mootinelo termasuk dalam kategori tingkat kesejahteraan sedang. Kriteria kesejahteraan disesuaikan dengan bobot indikator kesejahteraan BPS (2015), yaitu petambak Desa Mootinelo berada diskor antara 1,71-2,40, yang termasuk kategori tingkat kesejahteraan sedang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata petambak Desa Mootinelo masih berada ditahap indikator keluarga tingkat kesejahteraan menengah yang artinya mereka sudah bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makan minimal 3 kali sehari, memiliki pakaian berbeda-beda baik untuk dirumah, saat bekerja, seragam sekolah maupun dalam berpergian.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa masyarakat petambak di Desa Mootinelo, Kecamatan Kwandang, Kabupaten Gorontalo Utara, termasuk dalam kategori tingkat kesejahteraan sedang dengan skor 1,80.

Daftar Pustaka

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kelautan dan Perikanan.2015. Pengertian Keluarga Sejahtera menurut BKKBN Banjarmasin. BKKBN Pusat Provinsi Kalimantan Selatan. Kalimantan Selatan.
- Budiman R, Wijayanto D. 2014. Analisis Finansial Usaha Perikanan Tangkap Pancing Ulur (Hand Line) Di Pangkalan Pendaratan Ikan (Ppi) Jayanti Kabupaten Cianjur. Jurnal Manajemen Dan Teknologi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan. Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Jurusan Perikanan Dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro.
- Laapo A, Asih D.N 2009. Analisis Pendapatan Usaha Perikanan Tangkap Dan Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Penyaluran Dan Penerimaan Kredit Perikanan Di Kecamatan Ampana Kota. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako. Sulawesi Tengah
- Mangkuprawira S. 2002. Analisis Pendapatan dan Pengeluaran Keluarga di Daerah Industri Tenun Perdesaan. Media Gizi Dan Keluarga, Desember, 26 (2): 72-83.
- Rosni. 2017. Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara. Jurnal Geografi Hal: 5366. Universitas Negeri Medan
- Sugiyono, 2017. Metode Penelian Kuantitatif kualitatif dan R&D Bandung : Alvabeta.

- Suriadi. M. 2016. Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Kabupaten Bombana Provinsi Sulawesi Tenggara. Skripsi. Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Syahputra. S., Kusai., Dan Ramli. M. 2015. Persepsi Nelayan Suku Laut Terhadap Pendidikan Untuk Masa Depan Anak di Desa Kuala Patah Parang Kecamatan Sungai Batang Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. *Jurnal. Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Riau*
- Werdiningsih, H. Indrosaptono, D. Darmawan, E. 2015. Perubahan Tata Letak Ruang Rumah Tinggal Disepanjang Jalan Utama Lingkungan Dikaitkan Dengan Kegiatan Ekonomi. *Jurusan Arsitektur Tehnik, Universitas Diponegoro Semarang. Modul Vol. 15 No.2 Juli Desember 2015*
- Widyastuti. A. 2012. Analisis Hubungan Antara Produktivitas Pekerja dan Tingkat Pendidikan Pekerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Jawa Tengah Tahun 2009. *Jurnal Economics Development Analysis Journal. Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang Indonesia.*
- Zuliany. A. 2013. Peran Istri Dalam Pengelolaan Sumberdaya Keluarga dan Kesejahteraan Subyektif Keluarga Nelayan Pada Sistem Matrilineal. Skripsi. Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor. Bogor.